

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perilaku seksual remaja kini semakin mencengangkan banyak kalangan. Hasil-hasil kajian yang dilakukan menunjukkan bahwa hubungan remaja dengan pacarnya telah sampai pada *sexual intercourse*. Bahkan temuan PKBI mengungkap semakin dininya usia remaja yang terlibat *sexual intercourse*, yaitu telah merambah pada remaja usia 14 tahun dengan tingkat pendidikan SMP (Sugiarto, 2006). Sementara itu dari hasil penelitian yang penulis lakukan (Lestari, 2007) terhadap 551 remaja di Surakarta diperoleh data yang lebih terperinci tentang perilaku seksual remaja dalam berpacaran. Dari jumlah responden tersebut, terdapat 30.9% yang duduk berdampingan, berpegangan tangan, dan berbincang-bincang, 28.1% remaja yang perilaku pacarannya pada tahap merangkul atau mencium kening dan pipi, 38,8% remaja yang perilakunya telah mengarah pada stimulasi seksual seperti berciuman bibir, berpelukan erat sambil berciuman, meraba/diraba area sensitif, dan stimulasi area erogen, serta 2,2% remaja yang telah melakukan hubungan seksual. dengan pacarnya.

Penelitian tersebut juga menemukan adanya korelasi yang signifikan antara perilaku seksual remaja dalam berpacaran dengan komunikasi seksualitas dengan orang tua. Remaja yang komunikasi seksualitas dengan orangtuanya rendah, memiliki kecenderungan untuk melakukan aktivitas seksual yang tahapannya lebih tinggi dalam berpacaran. Adapun remaja yang orangtuanya memiliki kesediaan untuk mengkomunikasikan topik-topik seksualitas memiliki kecenderungan untuk melakukan aktivitas seksual yang tahapannya lebih rendah dalam berpacaran.

Temuan tersebut selaras dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa ketika orang tua dapat menerima ketertarikan anak terhadap seksualitas dan mempunyai kehendak untuk mendiskusikannya, maka anak-anak tersebut cenderung menunda *sexual intercourse* yang pertama (Zelnik dan Kim dalam Allgeier dan Allgeier, 1991), dan mengembangkan sikap seksual yang serupa dengan orang

tuanya (Fisher dalam Allgeier dan Allgeier, 1991). Kondisi tersebut dapat terjadi karena ketika orang tua dan anak berkomunikasi tentang seksualitas, umumnya juga mengkomunikasikan sikap dan nilai, tidak sekedar fakta tentang seksualitas (Bennett dan Dickinson; Fisher, dalam Allgeier dan Allgeier, 1991).

Sayangnya penelitian penulis (Lestari, 2007) juga mengungkapkan masih rendahnya intensitas maupun kualitas komunikasi seksualitas orang tua – remaja. Oleh karena itu perlu diadakan program untuk mendorong sikap proaktif dan keterbukaan orang tua dalam mengomunikasikan seksualitas dengan remaja. Dalam penelitian ini akan dikaji apakah model komunikasi seksualitas orang tua – remaja dapat meningkatkan sikap proaktif dan keterbukaan orang tua dalam mengomunikasikan seksualitas kepada anak?

Perilaku seksual remaja merupakan cerminan dari kebutuhan untuk memperoleh informasi seksualitas dan hasrat untuk mengekspresikan seksualitas dirinya. Orang tua merupakan sumber informasi seksualitas yang paling penting dan diharapkan oleh anak. Sayangnya kesediaan orang tua untuk mengomunikasikan seksualitas dengan remaja masih tergolong rendah. Bila dibandingkan, peran ibu masih lebih besar daripada ayah, tetapi keduanya sama-sama lebih menekankan pada penyampaian norma dalam pergaulan dengan lawan jenis, namun kurang bersikap terbuka dan proaktif dalam memberikan informasi tentang seluk-beluk seksualitas. Bahkan terhadap pengalaman seksual yang khas perempuan, yaitu menstruasi, para ibu masih kurang menunjukkan perhatian dan sikap yang proaktif menyampaikan informasi kepada anak perempuannya.

Secara umum dapat pula dikatakan bahwa terdapat *gap* dalam komunikasi seksualitas orang tua-anak akibat kurang adanya sikap terbuka dari orang tua. Kurangnya keterbukaan antara orang tua dan remaja dalam komunikasi seksualitas penulis temukan ketika melakukan wawancara tentang komunikasi seksualitas dalam keluarga. Ketika penulis mewawancarai orang tua dan remaja bersama-sama dalam satu forum, remaja mengalami kesulitan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan terkait dengan pemerolehan informasi tentang materi seksual maupun perilaku seksual mereka. Akan tetapi ketika remaja

diwawancarai tanpa ada orang tuanya, mereka dapat mengemukakan pengalaman-pengalamannya dalam memperoleh materi seksual maupun perilaku seksual yang pernah dilakukannya secara terbuka.

Temuan lain yang juga menarik untuk ditindaklanjuti adalah bahwa peringatan atau pemberian rambu-rambu dalam pergaulan oleh orang tua pada remaja, tidak dapat mencegah remaja untuk memenuhi rasa ingin tahunya tentang seks dari sumber-sumber lain. Saat melakukan penelitian tentang pola komunikasi seksualitas dalam keluarga, penulis menemukan ayah dan ibu yang telah menyampaikan pesan tentang norma pergaulan dan larangan untuk menyimpan gambar porno maupun melihat VCD porno pada anak laki-lakinya yang telah menginjak remaja. Suatu hari, ayah memergoki anak laki-lakinya menyimpan gambar porno di HPnya. Tindakan yang dilakukan ayah adalah memarahi habis-habisan anak laki-lakinya tersebut dengan harapan anak laki-lakinya akan jera untuk mengakses gambar porno lagi. Namun fakta yang terjadi pada anak laki-laki tersebut tidak sesuai dengan harapan ayah. Anak laki-laki tersebut mengungkapkan bahwa ia tidak lagi menyimpan gambar porno di HP karena takut dimarahi lagi oleh ayahnya, tetapi ia biasa nonton VCD porno bersama teman-temannya ketika mendapat ijin untuk bermain pada sore hari. Acara nonton VCD porno tersebut dilakukan rata-rata tiga hari sekali di rumah teman yang orang tuanya sedang bepergian. Dampak dari sering nonton VCD porno tersebut, ia mudah terangsang ketika melihat ada anak perempuan yang berpakaian seksi atau agak terbuka. Untuk memenuhi hasrat seksualnya yang menggelora, ia kemudian melakukan masturbasi. Ia juga menyatakan bahwa acara nonton VCD porno bersama teman-teman maupun masturbasi dilakukan tanpa sepengetahuan kedua orang tuanya.

Komunikasi seksualitas antara orang tua-anak juga belum terjalin secara intens dalam upaya mempersiapkan anak memasuki masa remaja. Dalam penelitian tentang pengalaman menstruasi pertama (*menarche*) penulis menemukan bahwa belum semua ibu memberikan bekal yang memadai bagi anak-anak perempuannya untuk menghadapi menstruasi yang pertama. Anak-anak perempuan tersebut mengetahui tentang menstruasi justru dari teman-teman sebayanya yang telah lebih

dulu mengalami menstruasi. Ibu baru menjelaskan tentang seluk-beluk menstruasi setelah anak perempuan mengalaminya. Akibat dari kekurangsiapan dalam menghadapi *menarche* tersebut adalah muncul emosi-emosi negatif seperti kaget, bingung, cemas dan takut. Sementara pada anak perempuan yang telah dipersiapkan untuk menghadapi *menarche*, emosi-emosi negatif tersebut tidak muncul.

Bagaimanapun orang tua mempunyai peran penting dalam menanamkan nilai-nilai yang menjadi panutan bagi remaja dalam berperilaku, termasuk di dalamnya adalah nilai-nilai yang terkait dengan seksualitas (Allgeier & Allgeier, 1991; Fuhrmann, 1990). Anak memperoleh nilai seksualitas melalui proses sosialisasi pertama yang dialami oleh anak adalah ketika berinteraksi dengan orang tuanya. Pada mulanya anak belajar meniru atau melakukan imitasi terhadap pola-pola perilaku yang ditunjukkan oleh orang tuanya. Menginjak masa kanak-kanak, anak mulai berinteraksi dengan teman sebayanya.

Pada usia sekolah, anak mulai mengenal adanya perbedaan perilaku antara dirinya dengan teman sebayanya. Anak juga mulai menemukan adanya perbedaan nilai antara yang diajarkan orang tuanya di rumah dengan yang ditemui di luar rumah, seperti sekolah, masyarakat, media cetak, internet, maupun televisi. Ada perilaku yang dilarang oleh orang tua, tetapi anak melihat orang lain melakukan hal tersebut. Perbedaan tersebut tentunya menimbulkan pertentangan nilai dalam masalah seksualitas pada diri anak. Apabila anak tidak mendapatkan pembelajaran nilai seksualitas yang memadai dari orang tuanya maka kondisi ini akan dapat menyebabkan anak mudah terpengaruh oleh situasi lingkungan yang dihadapinya. Misalnya, anak mudah terpengaruh ajakan dari teman-teman sebayanya untuk melakukan tindakan yang melanggar norma seperti menonton VCD porno, kecanduan mengakses situs porno, berperilaku seksual yang mengarah pada stimulasi seksual, bahkan melakukan hubungan seksual pada masa remaja.

Dengan maraknya stimulasi seksual dari lingkungan yang dapat menyerpa remaja dan besarnya rasa ingin tahu remaja tentang masalah seks, maka penelitian ini dilakukan untuk memetakan sumber-sumber informasi yang dimanfaatkan oleh

remaja untuk memenuhi rasa ingin tahunya tentang seks dan sejauhmana orangtua berperan dalam mengomunikasikan topik seks dengan anak-anaknya pada masa remaja.

## **B. Urgensi Penelitian**

Perilaku seksual remaja merupakan cerminan dari kebutuhan untuk memperoleh informasi seksualitas dan hasrat untuk mengekspresikan seksualitas dirinya. Orang tua merupakan sumber informasi seksualitas yang paling penting dan diharapkan oleh anak. Sayangnya kesediaan orang tua untuk mengomunikasikan seksualitas dengan remaja masih tergolong rendah. Bila dibandingkan, peran ibu masih lebih besar daripada ayah, tetapi keduanya sama-sama lebih menekankan pada penyampaian norma dalam pergaulan dengan lawan jenis, namun kurang bersikap terbuka dan proaktif dalam memberikan informasi tentang seluk-beluk seksualitas. Bahkan terhadap pengalaman seksual yang khas perempuan, yaitu menstruasi, para ibu masih kurang menunjukkan perhatian dan sikap yang proaktif menyampaikan informasi kepada anak perempuannya.

Secara umum dapat pula dikatakan bahwa terdapat *gap* dalam komunikasi seksualitas orang tua-anak akibat kurang adanya sikap terbuka dari orang tua. Kurangnya keterbukaan antara orang tua dan remaja dalam komunikasi seksualitas penulis temukan ketika melakukan wawancara tentang komunikasi seksualitas dalam keluarga. Ketika penulis mewawancarai orang tua dan remaja bersama-sama dalam satu forum, remaja mengalami kesulitan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan terkait dengan pemerolehan informasi tentang materi seksual maupun perilaku seksual mereka. Akan tetapi ketika remaja diwawancarai tanpa ada orang tuanya, mereka dapat mengemukakan pengalaman-pengalamannya dalam memperoleh materi seksual maupun perilaku seksual yang pernah dilakukannya secara terbuka.

Temuan lain yang juga menarik untuk ditindaklanjuti adalah bahwa peringatan atau pemberian rambu-rambu dalam pergaulan oleh orang tua pada remaja, tidak dapat mencegah remaja untuk memenuhi rasa ingin tahunya tentang

seks dari sumber-sumber lain. Saat melakukan penelitian tentang pola komunikasi seksualitas dalam keluarga, penulis menemukan ayah dan ibu yang telah menyampaikan pesan tentang norma pergaulan dan larangan untuk menyimpan gambar porno maupun melihat VCD porno pada anak laki-lakinya yang telah menginjak remaja. Suatu hari, ayah memergoki anak laki-lakinya menyimpan gambar porno di HPnya. Tindakan yang dilakukan ayah adalah memarahi habis-habisan anak laki-lakinya tersebut dengan harapan anak laki-lakinya akan jera untuk mengakses gambar porno lagi. Namun fakta yang terjadi pada anak laki-laki tersebut tidak sesuai dengan harapan ayah. Anak laki-laki tersebut mengungkapkan bahwa ia tidak lagi menyimpan gambar porno di HP karena takut dimarahi lagi oleh ayahnya, tetapi ia biasa nonton VCD porno bersama teman-temannya ketika mendapat ijin untuk bermain pada sore hari. Acara nonton VCD porno tersebut dilakukan rata-rata tiga hari sekali di rumah teman yang orang tuanya sedang bepergian. Dampak dari sering nonton VCD porno tersebut, ia mudah terangsang ketika melihat ada anak perempuan yang berpakaian seksi atau agak terbuka. Untuk memenuhi hasrat seksualnya yang menggelora, ia kemudian melakukan masturbasi. Ia juga menyatakan bahwa acara nonton VCD porno bersama teman-teman maupun masturbasi dilakukan tanpa sepengetahuan kedua orang tuanya.

Komunikasi seksualitas antara orang tua-anak juga belum terjalin secara intens dalam upaya mempersiapkan anak memasuki masa remaja. Dalam penelitian tentang pengalaman menstruasi pertama (*menarche*) penulis menemukan bahwa belum semua ibu memberikan bekal yang memadai bagi anak-anak perempuannya untuk menghadapi menstruasi yang pertama. Anak-anak perempuan tersebut mengetahui tentang menstruasi justru dari teman-teman sebayanya yang telah lebih dulu mengalami menstruasi. Ibu baru menjelaskan tentang seluk-beluk menstruasi setelah anak perempuan mengalaminya. Akibat dari kekurangsiapan dalam menghadapi *menarche* tersebut adalah muncul emosi-emosi negatif seperti kaget, bingung, cemas dan takut. Sementara pada anak perempuan yang telah dipersiapkan untuk menghadapi *menarche*, emosi-emosi negatif tersebut tidak muncul.

Bagaimanapun orang tua mempunyai peran penting dalam menanamkan nilai-nilai yang menjadi panutan bagi remaja dalam berperilaku, termasuk di dalamnya adalah nilai-nilai yang terkait dengan seksualitas (Allgeier & Allgeier, 1991; Fuhrmann, 1990). Anak memperoleh nilai seksualitas melalui proses sosialisasi pertama yang dialami oleh anak adalah ketika berinteraksi dengan orang tuanya. Pada mulanya anak belajar meniru atau melakukan imitasi terhadap pola-pola perilaku yang ditunjukkan oleh orang tuanya. Menginjak masa kanak-kanak, anak mulai berinteraksi dengan teman sebayanya.

Pada usia sekolah, anak mulai mengenal adanya perbedaan perilaku antara dirinya dengan teman sebayanya. Anak juga mulai menemukan adanya perbedaan nilai antara yang diajarkan orang tuanya di rumah dengan yang ditemui di luar rumah, seperti sekolah, masyarakat, media cetak, internet, maupun televisi. Ada perilaku yang dilarang oleh orang tua, tetapi anak melihat orang lain melakukan hal tersebut. Perbedaan tersebut tentunya menimbulkan pertentangan nilai dalam masalah seksualitas pada diri anak. Apabila anak tidak mendapatkan pembelajaran nilai seksualitas yang memadai dari orang tuanya maka kondisi ini akan dapat menyebabkan anak mudah terpengaruh oleh situasi lingkungan yang dihadapinya. Misalnya, anak mudah terpengaruh ajakan dari teman-teman sebayanya untuk melakukan tindakan yang melanggar norma seperti menonton VCD porno, kecanduan mengakses situs porno, berperilaku seksual yang mengarah pada stimulasi seksual, bahkan melakukan hubungan seksual pada masa remaja.

Salah satu kunci keberhasilan bagi orang tua dalam mengomunikasikan seksualitas dengan anak adalah merasa nyaman dengan topik seksualitas (Whitaker, Miler, May, & Levin, 1999), serta memiliki pengetahuan yang cukup akurat dan memiliki ketrampilan komunikasi (Atwater, 1992). Dalam penelitian yang penulis lakukan (Lestari, 2002; Lestari & Lestari, 2006) pemberian intervensi pada ibu melalui pelatihan komunikasi seksualitas dapat meningkatkan perasaan nyaman terhadap topik seksualitas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan adanya suatu kondisi yang mendesak yakni perlunya dikembangkan suatu program yang dapat mendorong orangtua

untuk bersikap proaktif dalam menjalin komunikasi seksualitas dengan anak. Sebagai dasar pijakannya perlu dilakukan asesmen pada remaja untuk mengetahui kebutuhan informasi seksualitas pada mereka.